

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERIMAAN OPINI AUDIT GOING CONCERN

Ni Kadek Widiastini¹
Ni Nyoman Ayu Suryandari²
AA. Putu Gde Bagus Arie Susandya³
Nyoman Angga Pradipa⁴
Universitas Mahasaraswati Denpasar
a.suryandari@gmail.com

Abstract

Going Concern Audit Opinion is an opinion stated by auditor in order to assure a company's status that they can continuously survive. This information is very important for those financial statement users so that they are able to make a correct decision in investment. The current research aims at examining and collecting empirical evidence on the effect of financial performance, tenure audit, last year's audit opinion, and auditor's reputation based on going concern audit opinion acceptance at property and real estate companies registered on Bursa Efek Indonesia or Indonesian Stock Exchange from 2017 until 2019.

The population of this research is property and real estate companies registered on Bursa Efek Indonesia or Indonesian Stock Exchange from 2017 until 2019. The sample collected in this research is 49 property and real estate companies determined based on purposive sampling method. The logistic regression analysis technique is applied in this research as an analysis technique.

The result of this research shows that profitability, leverage, company's size, and auditor's reputation do not affect the acceptance of going concern audit opinion. Tenure audit has a negative effect towards the acceptance of going concern audit opinion. In contrary, last year's audit opinion has a positive effect towards the acceptance of going concern audit opinion. This research can still be developed by adding some other variables that potentially affect the acceptance of going concern audit opinion, such as: liquidity, and solvability.

Keywords : going concern, profitability, leverage, company's size, tenure audit, last year's audit opinion, auditor's reputation.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan sebuah dasar bagi upaya analisis atas keadaan ekonomi suatu perusahaan kepada para pengguna laporan keuangan. Informasi yang ada dalam laporan keuangan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan mengenai kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka waktu yang lama. Selain itu, informasi yang diambil dari laporan keuangan digunakan sebagai pengambilan keputusan bagi investor untuk melakukan investasi di suatu perusahaan yang akan meningkatkan efisiensi pasar secara keseluruhan. Agar laporan keuangan dapat memberikan informasi yang bermanfaat, maka laporan keuangan harus mencerminkan kinerja dan kondisi perusahaan sesungguhnya sehingga mampu mempengaruhi investor dan pemegang kepentingan lainnya (Ibrahim dan Raharja, 2014). Adanya perbedaan kepentingan investor antara kepentingan perusahaan diperlukan pihak independen yang mampu menjadi perantara untuk kepentingan kedua belah pihak. Dalam hal ini, auditor dipandang sebagai pihak independen yang mampu memberikan pernyataan yang bermanfaat mengenai kondisi keuangan klien (Junaidi dan Hartono, 2010).

Auditor dianggap sebagai pihak yang mampu melakukan pengamatan dan penilaian mengenai kinerja perusahaan berdasarkan laporan keuangan yang diauditnya. Dari laporan keuangan tersebut auditor akan memberikan opini mengenai laporan keuangan yang telah diauditnya. Selain itu auditor juga menilai mengenai apakah perusahaan tersebut mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya atau tidak (Ibrahim dan Raharja, 2014). Opini audit merupakan bagian dari laporan audit yang merupakan informasi utama dari laporan audit. Opini Audit diberikan oleh auditor melalui beberapa tahap audit sehingga auditor dapat memberikan simpulan atas opini yang harus diberikan atas laporan keuangan yang diauditnya (Alichia, 2013).

Going concern adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha dan merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas. Asumsi ini mengharuskan perusahaan secara operasional memiliki kemampuan mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dan akan melanjutkan usahanya di masa depan. Perusahaan diasumsikan tidak bermaksud atau berkeinginan melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya (Gunawan, 2017). Penerbitan opini audit *going concern* ini sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan untuk membuat keputusan yang tepat dalam berinvestasi, karena ketika seorang investor akan melakukan investasi perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan, terutama yang menyangkut tentang kelangsungan hidup perusahaan tersebut (Anggraini., dkk, 2016). Laporan audit yang berhubungan dengan *going concern* dapat memberikan peringatan awal bagi pemegang saham dan pengguna laporan keuangan lainnya guna menghindari kesalahan dalam pembuatan keputusan. Situasi tersebut membuat auditor mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mengeluarkan opini audit *going concern* yang konsisten dengan keadaan sesungguhnya.

Opini audit *going concern* merupakan suatu opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (IAI, 2011). Masalah timbul ketika banyak terjadi kesalahan opini yang dibuat oleh auditor menyangkut opini audit *going concern* (Yudiantara, 2016). Salah satu contoh dari terjadinya kegagalan auditor untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya adalah kasus bangkrutnya perusahaan energy Enron. Kebangkrutan perusahaan Enron terjadi karena adanya skandal akuntansi yang melibatkan pihak manajemen dan auditor eksternal perusahaan. Kantor Akuntan Publik Arthur Andersen dipersalahkan sebagai penyebab terjadinya kebangkrutan Enron dan divonis pihak pengadilan karena melakukan *mark up* pendapatan dan menyembunyikan hutang, pada saat itu perusahaan Enron menerima opini wajar tanpa pengecualian pada tahun sebelum terjadinya kebangkrutan.

Di Indonesia sendiri terdapat beberapa kasus serupa, dilikuidasinya beberapa bank setelah sebelumnya menerima pendapat wajar tanpa pengecualian. Pada awal tahun 1990 Bank Summa dilikuidasi, selanjutnya terdapat 16 bank yang telah dilikuidasi pemerintah per 1 November 1997, Bank Prasadha Utama dan Bank Ratu dilikuidasi di tahun 2000, Unibank di tahun 2001, Bank Asiatic dan Bank Dagang Bali dilikuidasi tahun 2004 serta Bank Global Internasional di tahun 2005. Laporan audit yang dibuat oleh kantor akuntan public dalam peristiwa tersebut menyatakna bahwa kondisi perbankan saat itu baik dengan opini wajar tanpa pengecualian, tetapi dalam kenyataannya buruk. Perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya lebih cenderung untuk menerima opini yang sama pada tahun berjalan (Sumayanti,2017).

Sejumlah penelitian telah mengungkapkkan faktor-faktor baik keuangan seperti profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan maupun faktor non keuangan yaitu *audit tenure*, opini audit tahun sebelumnya dan reputasi auditor berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan. Penelitian Wardani (2017)

menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan hasil penelitian Istikaroh (2019) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Menurut Ibrahim dan Raharja (2014) rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*, sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Muthahiroh dan Cahyonowati (2013) *leverage* memiliki pengaruh signifikan terhadap pemberian opini *going concern*. Penelitian Ginting dan Tarihoran (2017) menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan pernyataan *going concern*. Sedangkan hasil penelitian dari Alichia (2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Krissindiausti dan Rasmini (2016) diperoleh hasil bahwa *audit tenure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern* sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Wardani (2017) menyatakan bahwa variabel *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Penelitian yang dilakukan oleh Krissindiausti dan Rasmini (2016) menunjukkan bahwa variabel opini audit sebelumnya tidak berpengaruh pada opini audit *going concern*, sedangkan menurut penelitian yang dilakukan Wardani (2017) menyatakan bahwa variabel opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Krissindiausti dan Rasmini (2016) menyatakan bahwa variabel reputasi auditor cenderung berpengaruh positif pada opini audit *going concern*.

Berdasarkan uraian diatas, dimana adanya hasil penelitian yang berbeda dari beberapa peneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul penelitian yaitu :” Pengaruh Kinerja Keuangan, *Audit tenure*, Opini Audit Tahun Sebelumnya Dan Reputasi Auditor Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern*”. Peneliti tertarik melakukan penelitian ini pada perusahaan di sektor Properti dan *Real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, hal ini dikarenakan perusahaan Properti dan *Real estate* memiliki prospek yang cerah di masa yang akan datang dengan melihat potensi jumlah penduduk yang terus bertambah besar. Ini terbukti dengan melihat fenomena yang ada saat ini menggambarkan bahwa sektor properti dan *real estate* dengan adanya krisis yang terjadi di belahan dunia Eropa dan Amerika yang berimbas pada perkembangan bisnis properti di Indonesia.

TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Agency Theory

Teori keagenan menjelaskan tentang dua pelaku ekonomi yang saling bertentangan yaitu prinsipal dan agen. Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (prinsipal) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal (Ichsan, 2013). Jika prinsipal dan agen memiliki tujuan yang sama maka agen akan mendukung dan melaksanakan semua yang diperintahkan oleh prinsipal.

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (prinsipal) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Jika kedua belah pihak yang terlibat dalam kontrak tersebut mempunyai tujuan yang sama untuk memaksimalkan nilai perusahaan, maka diyakini agen akan bertindak dengan cara yang sesuai dengan kepentingan prinsipal. Dengan tujuan memotivasi agen maka principal merancang kontrak sedemikian rupa sehingga mampu untuk mengakomodasikan kepentingan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak keagenan

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Opini Audit *Going concern*

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Sartono, 2010). Besarnya laba yang diperoleh perusahaan dibandingkan dengan penjualannya merupakan salah satu ukuran profitabilitas. Profitabilitas perusahaan dapat diukur dengan menggunakan Return On Asset (ROA), semakin besar rasio ini menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sehingga tidak menimbulkan keraguan auditor dan kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya (Yudiantara, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar rasio perusahaan maka semakin besar kemampuan perusahaan tersebut untuk menghasilkan laba sehingga tidak menimbulkan keraguan auditor akan kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya. Penelitian yang dilakukan Gunawan (2017) menemukan bahwa rasio ini berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁: Profitabilitas berpengaruh negatif pada opini audit *going concern*.

Pengaruh Leverage Terhadap Opini Audit *Going concern*

Rasio *leverage* umumnya diukur dengan menggunakan *debt ratio*, yaitu dengan membandingkan total kewajiban dengan total aktiva, jumlah utang yang melebihi total aktiva menyebabkan perusahaan akan mengalami defisiensi modal atau saldo ekuitas akan bernilai negatif. Semakin besarnya rasio ini akan menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian terkait kelangsungan hidup perusahaan (Gunawan, 2017).

H₂: Leverage mempunyai pengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going concern*

Penelitian ini menggunakan total asset sebagai proksi dari ukuran perusahaan. Mutchler (1985) dalam Kartika (2019) menyatakan bahwa semakin tinggi total asset yang dimiliki, maka perusahaan dianggap memiliki ukuran yang besar sehingga perusahaan mampu mempertahankan kelangsungan usahanya. Penelitian Wiryani (2015) menemukan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₃: Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Pengaruh Audit tenure Terhadap Opini Audit *Going concern*

Audit tenure adalah lamanya waktu perikatan yang terjalin antara kantor akuntan publik dengan klien atau *auditee* yang sama. Ketika auditor memiliki jangka waktu hubungan yang lama dengan kliennya, ini akan mendorong pemahaman yang lebih atas kondisi keuangan klien dan oleh karena itu mereka akan cenderung untuk mendeteksi masalah *going concern* (Yudiantara, 2016). Penelitian Junaidi dan Hartono (2010) menyebutkan bahwa *audit tenure* memiliki pengaruh positif terhadap penerimaan opini audit dengan modifikasi *going concern*. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₄: Audit tenure mempunyai pengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit *Going concern*

Opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit yang diterima oleh *auditee* tahun sebelumnya. Opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya ini akan menjadi faktor pertimbangan yang penting bagi auditor untuk mengeluarkan kembali opini audit *going* pada tahun berikutnya (Wiryani, 2015). Menurut Kartika (2012) apabila auditor menerbitkan opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya maka semakin besar kemungkinan bahwa

perusahaan tersebut akan menerima kembali opini audit *going concern* pada tahun berjalan, hal ini dikarenakan opini audit tahun sebelumnya menjadi landasan dalam pemberian opini tahun berjalan. Penelitian Nikentari (2018) menemukan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *going concern*. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₅ : Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

Pengaruh Reputasi Auditor Terhadap Opini Audit *Going concern*

Auditor bertanggung jawab untuk menyediakan informasi yang berkualitas tinggi dan bermanfaat bagi pengambilan keputusan. Auditor yang bereputasi baik cenderung akan menerbitkan opini audit *going concern* jika klien terdapat masalah yang berkaitan dengan *going concern* perusahaan.

Kantor akuntan public dikelompokkan menjadi kantor akuntan besar dan kantor akuntan kecil. Kantor akuntan besar adalah kantor akuntan yang termasuk kedalam *big four accounting firm* dan kantor akuntan public kecil adalah kantor akuntan yang tidak termasuk kedalam *big four accounting firm*. KAP yang mempunyai nama besar dan berskala internasional menyediakan mutu audit yang lebih tinggi dibandingkan dengan KAP kecil yang belum mempunyai reputasi. Penelitian Krissindiastuti dan Rasmini (2016) menemukan bahwa reputasi auditor berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *going concern*. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₆: Reputasi auditor mempunyai pengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2017-2019. Data yang digunakan adalah data sekunder, yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia di www.idx.co.id tahun 2017-2019. Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan 49 perusahaan. Teknik analisis dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik analisis regresi logistik.

Proses Seleksi Sampel Berdasarkan Metode *Purposive*

No	Kriteria	Jumlah
1	Seluruh perusahaan properti dan <i>real estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut mulai dari tahun 2017-2019	49
2	Perusahaan pada sektor Properti dan <i>Real estate</i> yang laporan keuangan yang tidak berturut-turut dilaporkan dari tahun 2017-2019	14
3	Laporan keuangan yang tidak disajikan dalam mata uang rupiah (Rp)	0
4	Data tidak tersedia secara lengkap	1
	Jumlah sampel perusahaan	34
	Jumlah observasi (2017-2019) = 34 x 3	102

Sumber: Data Diolah (2020)

Variabel terikat (*dependen variabel*) dalam penelitian ini yaitu opini audit *going concern* yang merupakan variabel *dummy*. Jika perusahaan klien menerima opini audit *going concern*, maka akan diberikan nilai 1. Tetapi jika perusahaan klien tidak menerima opini audit *going concern*, maka akan diberikan nilai 0, Sedangkan variabel bebas (*independen variabel*) penelitian ini adalah:

1. Profitabilitas (PRO)

Profitabilitas adalah kemampuan dari suatu perusahaan untuk menghasilkan pendapatan dari aktiva utama yang dilakukan. Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Return On Asset (ROA)*.

$$\text{ROA} = \frac{\text{NIAT}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots\dots (1)$$

Keterangan:

NIAT : *Net Income After Tax* (laba bersih sesudah pajak)

Total Asset : Rata-rata total aktiva (*Asset*) yang diperoleh dari rata-rata total assets awal tahun dan akhir tahun.

2. Leverage (LVR)

Leverage menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untk membiayai investasinya, dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *debt ratio* yaitu dengan cara membandingkan antara total kewajiban dengan total aktiva. Rasio ini akan mengukur sejauh manakah aktiva dari suatu perusahaan dibelanjai dengan kewajiabn yang berasal dari kreditor dan modal sendiri yang berasal dari pemegang saham.

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aktiva}} \dots\dots\dots (2)$$

3. Ukuran Perusahaan (UP)

Ukuran perusahaan merupakan faktor untuk mengklasifikasikan suatu entitas kedalam perusahaan besar, menengah atau kecil untuk meneliti korelasinya terhadap kecenderunagn penerimaan opini audit dengan modifikasi *going concern*. Perusahaan dengan skala kecil lebih rentan untuk menerima opini audit dengan modifikasi *going concern* ketika mengalami masalah atau kesulitan keuangan. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur melalui total aktiva. Total aktiva dipilih sebagi proksi atas ukuran perusahaan dengan mempertimbangkan bahwa nilai aktiva relative lebih stabil dibandingkan nilai market capitan dan penjualan (Sudarmaji dan Sulatro, 2007).

4. Audit tenure (AT)

Audit tenure adalah lamanya perikatan pekerjaan audit antara KAP dengan *auditee* yang saam dalam jumlah tahun. *Audit tenure* diduga dapat menggoyahkan skeptisme auditor dalam memberikan opini audit yang seharusnya hal ini dikarenakan jangka waktu perikatan tersebut, dimana audite tenure dapat menciptakan hubungan istimewa antara auditor dengan *auditee*. *Audit tenure* diukur dengan menghitung jumlah tahun dimana KAP yang sama telah melakukan perikatan audit terhadap *auditee*, tahun pertama perikatan akan dimula dengan katagori 1 dan ditambah dengan 1 untuk tahun-tahun berikutnya.

5. Opini Audit Tahun Sebelumnya (OPS)

Opini audit tahun sebelumnya adalah opini yang diterima oleh suatu perusahaan pada tahun sebelumnya atau satu tahun sebelum yahun penelitian. Opini audit tahun sebelumnya pada penelitian ini diukur dengan menggunakan *variabel dummy*. Apabila pada tahun sebelumnya terdapat opini *going concern* maka dikategorikan dengan 1, sedangkan bila pada tahun sebelumnya suatu perusahaan tidak mendapatkan opini audit *going concern* maka akan dikategorikan 0.

6. Reputasi Auditor (RA)

Reputasi auditor dalam penelitian ini akan diukur dengan menggunakan *variabel dummy*, dimaka KAP yang mengaudit laporan keuangan perusahaan dinilai berdasarkan reputasi KAP tersebut. Jika KAP tersebut masuk kedalam *the big four* maka akan dikategorikan dengan 1, sedangkan jika KAP tersebut tidak termasuk kedalam *the big four accounting firm* maka akan dikategorikan dengan 0.

Adapun kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan *the big four* adalah:

- 1) KAP Osman Bing Satrio dan Rekan berafiliasi dengan Deloitte Touche Tohmatsu.
- 2) KAP Tanudireja Wibisana dan Rekan berafiliasi dengan Pricewaterhouse Coopers (PwC).
- 3) KAP Purwantono, Sarwoko dan Sandjaja berafiliasi dengan Ernst & Young (EY).
- 4) KAP Siddharta dan Widjaja berafiliasi dengan Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG).

HASIL DAN PEMBAHASAN Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	Sig.	α (0,05)	Keterangan
Step 1 ^a	8.946	6.558	1.861	.172	Sig > α	H ₁ ditolak
PRO						
LVR	-.080	.769	.011	.917	Sig > α	H ₂ ditolak
UP	.000	.000	.037	.847	Sig > α	H ₃ ditolak
AT	-.586	.277	4.492	.034	Sig < α	H ₄ ditolak
OPS	3.449	1.205	8.186	.004	Sig < α	H ₅ diterima
RA	.075	1.297	.003	.954	Sig > α	H ₆ ditolak
Contant	-1.439	.804	3.206	.073		

Sumber: Pengolahan data SPSS (2020)

Hasil pengujian regresi logistik menghasilkan model sebagai berikut:

$$\text{Ln} = -1,439 + 8,946\text{PRO} - 0,080\text{LVR} + 0,00\text{UP} - 0,586\text{AT} + 3,449\text{OPS} + 0,075\text{RA}$$

Hipotesis pertama menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Tabel 8 menunjukkan bahwa hipotesis pertama (H₁) ditolak artinya profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, profitabilitas tidak dapat dijadikan patokan dalam pemberian opini audit *going concern* oleh auditor karena profitabilitas yang rendah pun dapat memperoleh opini audit *going concern*. Karena profitabilitas yang tinggi tidak selalu mencerminkan baiknya kinerja perusahaan. Profitabilitas yang tinggi tidak disertai dengan penekanan biaya, akan menyebabkan profitabilitas kurang maksimal. auditor tidak hanya mempertimbangkan rasio profitabilitas, tetapi juga melihat faktor-faktor lain, banyak hal yang mampu membuat auditor menyangsikan kelangsungan hidup perusahaan, diantaranya kemungkinan kehilangan pelanggan utama, kerugian operasi atau defisit modal yang terus berulang dan dalam jumlah yang signifikan, ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi hampir seluruh kewajibannya

Hipotesis kedua menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Tabel 8 menunjukkan bahwa hipotesis kedua (H₂) ditolak, artinya *leverage* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini menunjukkan perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi belum tentu menunjukkan kinerja keuangan yang buruk jika dana tersebut mampu dikelola dengan baik oleh perusahaan, kondisi ini terjadi karena perusahaan dengan *leverage* yang tinggi, akan memiliki perencanaan dalam memperbaiki operasi perusahaan dan kemampuan untuk mengelola laporan keuangan

dengan baik, serta mampu menyajikan laporan keuangan yang wajar. Oleh karena itu, leverage kurang dipertimbangkan auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Asumsi bahwa dengan memaksimalkan pengelolaan aktiva untuk memperoleh laba maka auditee akan mampu membayar hutang jangka pendeknya, maka leverage tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Tabel 8 menunjukkan bahwa hipotesis ketiga (H_3) ditolak yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan bukan merupakan sinyal ataupun patokan bagi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Kelangsungan hidup usaha biasanya dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar tetap bertahan hidup. Oleh karena itu, meskipun suatu perusahaan tergolong dalam perusahaan kecil akan tetap bertahan hidup dalam jangka waktu yang panjang karena memiliki manajemen dan kinerja yang bagus sehingga semakin kecil potensi perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*.

Hipotesis keempat menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Tabel 8 menunjukkan bahwa hipotesis keempat (H_4) ditolak. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, hal ini berarti jika *audit tenure* rendah maka penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan akan meningkat. Perusahaan dengan lama perikatan yang lama dengan KAP akan mengurangi probabilitas mendapatkan opini audit *going concern*, dimana semakin lama masa perikatan perusahaan dengan KAP maka akan cenderung dapat mengurangi tingkat independensi KAP dalam memberikan opini atas laporan keuangan yang diauditnya..

Hipotesis kelima menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Tabel 8 menunjukkan bahwa hipotesis kelima (H_5) diterima yang menunjukkan bahwa semakin sering perusahaan menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya maka semakin besar menerima opini audit *going concern*. *Auditee* yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya akan dianggap memiliki masalah dalam kelangsungan usahanya, sehingga semakin besar kemungkinan bagi auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada tahun berjalan.

Hipotesis terakhir menyatakan bahwa reputasi auditor berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Tabel 8 menunjukkan bahwa hipotesis keenam (H_6) ditolak yang menunjukkan bahwa Reputasi auditor tidak selalu dapat dijadikan sebagai suatu faktor yang dapat mempengaruhi opini audit *going concern*. KAP yang berskala besar belum tentu bisa dianggap lebih sering dalam menerbitkan opini audit *going concern* dari pada KAP yang berskala kecil, dengan alasan bahwa KAP besar memiliki staff atau tim audit yang lebih kompeten sehingga pendeteksian kelangsungan usaha bisa lebih cepat. Oleh karena itu, jika suatu perusahaan memang diragukan kelangsungan hidupnya maka opini yang akan diterimanya adalah opini audit *going concern*, tanpa melihat apakah Reputasi auditor tersebut *big four* atau *non big four*.

SIMPULAN

Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* disebabkan profitabilitas tidak dapat dijadikan patokan dalam pemberian opini audit *going concern* oleh auditor karena profitabilitas yang rendahpun dapat memiliki opini audit *un going concern*. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi belum tentu menunjukkan kinerja keuangan yang buruk jika dana tersebut mampu dikelola dengan baik oleh perusahaan.

Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* hal ini disebabkan ukuran perusahaan bukan merupakan sinyal ataupun patokan bagi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*, kelangsungan hidup usaha biasanya dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar tetap bertahan hidup. *Audit tenure* memiliki pengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, independensi auditor tidak terganggu dengan lamanya perikatan yang terjadi antara klien dengan auditor, auditor akan tetap mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan yang diragukan kemampuannya untuk mempertahankan kelangsungan usahanya tanpa mempedulikan lamanya perikatan yang akan diterima di masa depan karena kehilangan klien. Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, hal ini menunjukkan semakin sering perusahaan menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya maka semakin besar menerima opini audit *going concern*. Reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, hal ini dikarenakan KAP yang berskala besar belum tentu bisa dianggap lebih sering dalam menerbitkan opini audit *going concern* dari pada KAP yang berskala kecil, jika suatu perusahaan memang diragukan kelangsungan hidupnya maka opini yang akan diterimanya adalah opini audit *going concern*, tanpa melihat apakah Reputasi auditor tersebut *big four* atau *non big four*.

Saran yang dapat diberikan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan jenis industri lain selain perusahaan properti. Kedua Bagi peneliti selanjutnya agar menambahkan variabel lain yang berpotensi mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* seperti likuiditas dan solvabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alichia, Yashinta Putri. 2013. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Padang.
- Anggraini, Cynthia., Anton Arisman, dan Christina Yunita. 2016. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Telekomunikasi Di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas STIE MDP. Palembang.
- Fenandar, Gani Ibrahim, dan Raharja, Surya. 2012. "Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan". *Jurnal Akuntansi*. Vol. 1, No. 2.
- Ginting, Suriani., dan Anita Tarihoran. 2017. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pernyataan Going Concern. *Jurnal wira ekonomi mikroskil* Universitas STIE Mikroskil. Vol 7, No. 1, April 2017, Hlm 10-18.
- Gunawan, Ketur Sarpa. 2017. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Yang Mengalami Financial Distress Di BEI. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mahasaraswati. Denpasar.
- Ichsan, R. 2013. Teori Keagenan (Agency Theory). Diperoleh dari <https://bungrandhy.wordpress.com/2013/01/12/teori-keagenan-agency-theory/> diakses pada 14 Oktober 2020.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2011. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Istikharoh. 2019. Opini Audit Going Concern. *Skripsi*. Jurusan Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Surakarta. Jawa Tengah.
- Jensen & Meckling. 1976. The Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial and Economics*. Vol 3. Hal 305-360.

- Junaidi dan Hartono, J. 2010. Faktor Non Keuangan Pada Opini Audit *Going Concern*. Simposium Nasional Akuntansi XII.
- Kartika. 2012. Pengaruh Faktor Keuangan Dan Non Keuangan Terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern* Oleh Auditor. *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Universitas Stikubank. Semarang.
- Krissindiastuti, Monica. dan Ni Ketut Rasmini. 2016. Fakor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit *Going Concern*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa* Fakultas Ekonomi dan Bisnis
- Nikentari. 2018. Variabel independen: probabilitas kebangkrutan, pertumbuhan perusahaan, debt default, ukuran perusahaan, kualitas audit, dan opini audit tahun sebelumnya. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mahasaraswati. Denpasar.
- Pratiwi, A. A. C., Suryandari, N. N. A., & Susandya, A. P. G. B. A. (2020). Pengaruh Profesionalisme, Independensi Dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Provinsi Bali. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 2(1), 1-11.
- Sumayanti. 2017. Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mahasaraswati. Denpasar.
- Udayana. Bali. ISSN: 2303-1018, Vol. 14.1 Januari 2016, Hlm. 451-481.
- Wardani. 2017. Variabel independen : audit tenure, reputasi KAP, likuiditas, opini audit tahun sebelumnya, profitabilitas dan solvabilitas. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mahasaraswati. Denpasar.
- Wiryani, Ni Ketut. 2015. Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit *Going concern*. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mahasaraswati. Denpasar.
- Yudiantara. 2016. Opini Audit *Going Concern* Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mahasaraswati. Denpasar.